**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain penelitian yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Penelitian** | **Sampel** | **Industri** | **Pengukuran** | **Hasil** |
| 1. | Chyntia Tessa G. dan Puji Harto (2016)  | Fraudulet Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan di Indonesia yang sudah go publik selama Periode 2012-2014 | Sektor Keuangan Dan Perbankan di Indonesia | 1. Variabel Dependen dengan menggunakan penyajian kembali laporan keuangan sebagai proksi kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel Independen terdiri atas *financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, change in auditor, frequent number of CEO’s picture,* kualitas auditor eksternal, pergantian direksi.
 | Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa variabel seperti *variabel financial target* (ROA), *external pressure* (LEV), kepemilikan saham oleh institusi (OSHIP), dan *frequent number of CEO’s picture* (CEOPIC) yang berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* |
| 2. | Dwi Ratmono dan Yuvita Avrie Diany (2014) | Determinan Kecurangan Laporan Keuangan:Pengujian Teori Fraud Triangle (Laporan Keuangan Tahun 2008 Sampai 2012) Lanjutan | Perusahaan sektor riil terdaftar di Bursa Efek Indonesia. | 1. Variabel dependen yang pengukurannya menggunakan dummy,
2. Variabel Independen terdiri dari : (1) tekanan (GPM, NPM, SCHANGE, ACHANGE, CATA, SALAR, SALTA, INVSAL, LOSS, NCFO, HIGHGR, LEV, FREEC, OSHIP, OWN, dan ROA), (2) kesempatan (RECEIV, INVENT, ACSIZE, ACINDP, ACMEET, ACEXP, dan TURN),

(3) rasionalisasi (AUDCHANGE, AUDREPORT) | Hasil uji yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji *Man-Whitney* tidak semua proksi (*net profit margin* (NPM), *sales to total asset* (SALTA), *negative cash flow* (NCFO), *rutrun on asset* (ROA), dan *audit committee expertise* (ACEXP) yang  dapat membedakan nilai rata-rata sampel perusahaan yang melakukan kecurangan.DilanjutkanDilanjutkan |
| 3. | Laila Tiffani dan Marfuah (2015)  | Deteksi *Financial Fraud* dengan *Analisis Fraud Triangle* (Laporan Keuang Periode 2011 Sampai 2013) | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI | 1. Variabel Dependen diukur dengan menggunakan model Beneish M-Score (*days sales in receivable index* (DSRI), *gross margin index* (GMI), *asset quality index* (AQI), *sales growth index* (SGI), *depreciation index* (DEPI), *sales general and administrative expenses index* (SGAI), *leverage index* (LVGI), *total accruals to total asset* (TATA)
2. Variabel Independen terdiri dari tiga komponen (1) *pressure* (*financial stability* (ACHANGE), *ekternal pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial targets* (ROA)), (2) opportunity (*nature of industry* (RECEIVABLE), *ineffective monitoring*), (3) *rationalization* (*rationalization* (AUDCHANGE) )

Lanjutan | Hasil penelitian menunjukkan tekanan dengan menggunakan variabel ACHANGE dan LEVERAGE , OSHIP, berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan, sedangkan dalam variabel tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dengan menggunakan pendekatan ROA, RECEIVABLE dan AUDCHANGE tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan lapporan keuangan. DilanjutkanDilanjutkan |
| 4.  | Nanik Sri U. dan Susmita Ardiyani (2015)  | Analisis Determinan Financial Statemen Melalui Pendekatan Fraud Triangle (Laporan Keuangan Tahun 2010 Sampai 2012) | Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI | 1. Variabel Dependen dimana mengukunakan nya menggunakan variabel dummy, dengan menggunakan M-Score (*days sales in receivable index* (DSRI), *gross margin index* (GMI), *asset quality index* (AQI), *sales growth index* (SGI), *depreciation index* (DEPI), *sales general and administrative expenses index* (SGAI), *leverage index* (LVGI), *total accruals to total asset* (TATA) )
2. Variabel Independen menggunakan *external pressure, nature of industry, rasionalisasi ,* dan kualitas audit.

LanjutanLanjutanc. Variabel Kontrol yang meliputi umur perusahaan dan total aset. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *external pressure* dengan proksi *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Variabel *nature of industri* dengan proksi persediaan(*inventory*) juga tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Selain itu variabel rasional dengan proksi total akrual tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Dan yang terakhir kualitas audit juga tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Untuk hasil dari pengujian kontrol yaitu variabel umur perusahaan dan total asset tidak mampu mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.Dilanjutkan |
| 5. | Christopher J. Skousen, dkk (2009) | *Detcting and Predicting Financial Statement Fraud:The Efectiviteness Of The Fraud Triangle And SAS No.99* | Perusahaan yang teridentifikasi penipuan dan yang tidak teridentifikasi | 1. Mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan (*financial stability (GMP, SCHANGE, ACHANGE, CATA, SALAR, SALTA And INVSAL ), external pressure (LEV, FINANCE And FREEC)*, *personal financial need (OSHIP And 5%OWN ), and financial targets (ROA) ),* kesempatan (*nature of industry (RECEIVABLE, INVENTORY, And FOPS), ineffetive monitoring (BDOUT, AUDCOMM, AUDCSIZE, IND, And EXPERT) and organization ztrukture(CEO And TOTALTURN )*), dan rasionalisasi (*AUDCHANG, AUDEPORT, AND TAcc*) dan mengujinya.
2. Mengidentifikasi lima proksi

LanjutanLanjutantekanan dan dua proksikesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan. | Menemukan bahwa: Pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya fraud. kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *financial statement faud.* Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.Dilanjutkan |

1. **Landasan Teori**
2. ***Teori Fraud Trianggle***

Cressey (dalam penelitian Skousen et. al, 2009) membuat suatu teori bahwa ketiga kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan. Ketiga kondisi keuangan tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalitation*). Ketiganya saling mendukung dan membentuk pilar kecurangan yang disebut sebagai *fraud trianggle.*

**Gambar 2.1**

***Fraud Trianggle***

Sumber : *Fraud Trianggle Theory*

Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan/ *Opportunity*

Tekanan/*Pressure*

Rasionalisasi/*Rationalization*

1. **Tekanan (*Pressure*)**

Menurut Tuanakotta (2014:46) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: Sudut pertama, *Pressure* atau tekanan yang dirasakan pelaku kecurangan yang pandangannya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Didalam penelitian Marfuah dan Tiffani, (2015) menurut SAS No.99 AICPA (2002) terdapat 4 (empat) jenis kondisi yang umum terjadi pada **tekanan** yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu:

1. **Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)**

Menurut Tuanakotta (2014:47) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: Stabilitas keuangan atau tingkat keuntungan perusahaan terancam oleh kondisi-kondisi ekonomi, industri, atau operasional dari entitas tersebut seperti berikut ini.

1. Tingkat persaingan yang kuat atau kejenuhan pasar (*market saturation*) yang diiringi dengan menurunnya margin keuntungan.
2. Kerawanan yang tinggi karena perubahan yang cepat, misalnya dalam teknologi, keusangan produk, atau tingkat bunga.
3. Permintaan (akan produk atau jasa yang dijual) merosot dan kegagalan usaha meningkat dalam industri itu atau perekonomian secara keseluruhan.
4. Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan, penyitaan aset yang digunakan ke bank, atau *hostile takeover* (pengambilalihan saham melalui penawaran untuk membeli saham dari pemegang saham yang bukan pengendali).
5. Arus kas negatif atau ketidak mampuan menghasilkan arus kas dari kegiatan usaha, meskipun entitas iyu melaporkan laba dan pertumbuhan laba.
6. Pertumbuhan besar-besaran atau tingkat keuntungan yang tidak biasa, khususnya jika dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
7. Persyaratan atau ketentuan akuntansi, ketentuan perundangan, atau aturan regulator yang baru.

Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability /* ACHANGE). Dalam penelitian Skousen *et* al. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Jika rasio perubahan total aset terlalu besar dari sebelumnya, maka perusahaan akan memanipulasi agar rasio tersebut semakin stabil terhadap rasio perubahan total aset pada periode sebelumnya. Sehingga dengan pertumbuhan total aset yang stabil didalam laporan keuangan, maka dimungkinkan adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan terhadap total aset dan keadaan keuangan sebelum dilaporkan kepada publik.

1. **Tekanan Eksternal (*External Pressure*)**

Menurut Tuanakotta (2014:48) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: Manajemen menghadapi tekanan yang kuat untuk memenuhi harapan pihak ketiga mengenai hal-hal berikut.

1. Harapan tentang tingkat keuntungan atau tingkat kecenderungan (*trend level*) dari analisis penanaman (*investment analysts*), penanaman modal institusional (*institutional Investors*), kreditur utama, atau pihak-pihak lain. Harapan atau ekspektasi ini bisa disebabkan oleh manajemen, misalnya, press release atau pesan-pesan dalam laporan tahunan yang optimistis.
2. Kebutuhan akan pembelanjaan dengan tambahan utang atau modal agar tetap kompotitif-termasuk pembelanjaan riset dan pengembangan atau pembelian aset tetap (*capital expenditures*) besar-besaran.
3. Kemampuan terbatas untuk memenuhi persyaratan pendaftaran di pasar modal (*exchange listing requirements*) atau membayar kembali utang atau ketentuan lain dalam akad kredit (*debt covenant*).

Oleh karena itu, dalam penelitian Prasasti (2014) bahwa SAS No. 99 menjelaskan ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

1. **Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need* )**

Menurut Tuanakotta (2014:48) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: Dampak buruk (yang nyata atau yang dipersepsikan) dari melaporkan kinerja keuangan yang buruk terhadap transaksi penting yang masih dalam penjajakan seperti penggabungan usaha (*business combinations*) atau perolehan kontrak kerja.

Informasi yang tersedia mengidentifikasikan situasi keuangan pribadi dari anggota direksi dan pengawas (*those charged with governance-*TCWG) terancam oleh kinerja keuangan entitas yang memburuk, karena:

1. Kepentingan keuangan yang signifikan dalam entitas itu;
2. Bagian yang signifikan dari kompensasi mereka (misalnya berupa bonus, *stock options*, dan kerjasama bagi hasil) yang dikaitkan dengan pencapain target yang agresif dari harga saham, hasil usaha, posisi keuangan, atau arus kas.
3. Jaminan pribadi (*personal guarantees*) atau utang-utang entitas.

Oleh karena itu, menurut Sudarmo dkk. (2008:14) dalam bukunya “*Fraud Auditing”* bahwa: pemicu perbuatan *fraud* pada umumnya merupakan gabungan dari keserakahan dan kebutuhan merupakan hal yang bersifat sangat personal sehingga sulit sekali dapat dihilangkan oleh ketentuan perundangan, karena jika sudah butuh, ditambah motivasi dan sikap keserakahan maka orang akan cenderung melanggar ketentuan.

Menurut Sudarmo dkk. (2008:17) faktor ini terdiri dari dua unsur yaitu moral, meliputi karakter, intergritas, dan kejujuran, yang berhubungan dengan keserakahan dan motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, seperti memerlukan uang karena terlilit hutang atau gaya hidup mewah.

1. **Target Keuangan (*Financial Target* )**

Menurut Tuanakotta (2014:48) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: manajemen atau karyawan operasional mendapat tekanan yang kuat untuk mencapai target keuangan yang dibuat oleh TCWG, termasuk sasaran penjualan atau sasaran insentif berdasarkan tingkat keuntungan. Dalam penelitian Sihombing (2014), Skousen dkk. (2009) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja.

1. **Kesempatan (*Opportunity*)**

Menurut Tuanakotta (2014:46) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: Sudut kedua, *perceived opportunity* adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang diresepsikan pelaku kecurangan. Didalam penelitian Marfuah dan Tiffani, (2015) menurut SAS No.99 AICPA (2002) terdapat 3 (tiga) kategori kondisi, yaitu.

1. **Kondisi Industri (*Nature of Industri* )**

Menurut Tuanakotta (2014:48) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: sifat industri atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan pelaporan keuangan curang melalui :

1. Transaksi dengan pihak terkait yang signifikan (*signifcant related party transactions*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan, atau dengan entitas terkait dengan tidak diaudit atau diaudit KAP lain.
2. Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industri atau sektor tertentu yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok (*suppliers*) atau pelanggan (*costumers*). Ini mungkin indikasi transaksi tidak wajar atau antar pihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm’s-lenght transactions*).

Oleh karena itu, menurut Sudarmo dkk. (2008:14) dalam bukunya “*Fraud Auditing”* bahwa: semakin besar kebutuhan ekonomi sesorang yang bekerja di dalam suatu organisasi yang pengendalian internnya lemah, maka motivasi untuk melakukan *fraud*  semakin kuat.

1. **Ketidak Efektifan Pengawasan (*Effectivity of monitoring*)**

Menurut Tuanakotta (2014:49) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: pemantauan oleh manajemen tidak efektif akibat:

1. Dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil, tanpa pengendalian untuk mengimbanginya (*compensating controls*);
2. Pengawasan oleh TCWG atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal, tidak efektif.

Oleh karena itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Souken *et* al. (2009) menunjukkan bahwa rasio dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. **Struktur Organisasi**

Menurut Tuanakotta (2014:49) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: ada struktur organisasi yang rumit dan tidak stabil, seperti ditunjukkan oleh:

1. Sulitnya menentukan organisasi atau individu yang mempunyai kepentingan pengendali (*controlling interest*) dalam entitas.
2. Struktur organisasi yang sangat rumit dengan badan-badan hukum dan garis otoritas (*managerial lines of authority*) yang tidak biasa (*unusual*).
3. Adanya perputaran yang tinggi (*high turnover*) dalam jabatan pimpinan, penasehat hukum, atau pengawasan umum (*those charged with governance*-TCWG).

Oleh karena itu, dalam penelitian Skousen *et* al. (2009) SAS no.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan strukur organisasi yang komplieks dan tidak stabil. Contoh faktor risiko: struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.

1. **Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Menurut Tuanakotta (2014:46) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: sudut ketiga, *Rationalization* adalah pembenaran yang “dibisikkan” untuk melawan hati nurani si pelaku kecurangan. Didalam penelitian Marfuah dan Tiffani, (2015) menurut SAS No.99 AICPA (2002) terdapat 1 (satu) jenis kondisi yang umum terjadi pada Rasionalisasi yang dapat menyebabkan kecurangan, yaitu.

1. **Rasionalisasi (Rationalization)**

Menurut Tuanakotta (2014:50) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: sikap atau pembenaran (ISA 240 menggunakan istilah *attitudes*/*rationalizations* atau sikap/pembenaran. Donald Cressey hanya menggunakan istilah *rationalization* atau pembenaran.)

1. Komunikasi, implementasi, dukungan atau penerapan nilai-nilai entitas atau standar etika oleh manajemen, yang tidak efektif.
2. Anggota manajemen yang sebenarnya tidak berurusan dengan bidang keuangan, secara berlebihan ikut melibatkan diri memilih kebijakan akuntansi atau penentuan estimasi yang signifikan.
3. Di masa lalu melanggar ketentuan perundangan, atau pernah ada tuntutan terhadap entitas, pimpinannya, atau TCWG (*those charged with governance*) dengan tuduhan melanggar ketentuan perundangan.
4. Keinginan manajemen yang berlebihan untuk meningkatkan harga saham yang tinggi atau mempertahankan tren laba.
5. Manajemen membuat komitmen kepada analysts, kreditur, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai ramalan (forecasts) yang sangat agresif atau tidak realistis.
6. Manajemen gagal atau tidak memperbaiki kelemahan signifikan yang diketahuinya menegnai pengendalian internal dengan cepat.
7. Adanya kepentingan manajemen untuk menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk menekan angka laba bagi kepentingan perpajakan.
8. Suasana kerja yang tidak kondusif (low morale) di antara pimpinan perusahaan.
9. Pemilik yang sekaligus pengelola perusahaan (owner-manager) tidak membedakan apakah itu transaksi pribadi atau bisnis.
10. Sengketa diantara pemegang saham dalam perusahaan tertutup.
11. Upaya berulang-ulang oleh manajemen untuk membenarkan penggunaan akuntansi yang tidak tepat dengan alasan masalahnya tidak *material*.

Oleh karena itu, dalam penelitian Skousen *et* al. (2009) SAS no.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktva. Sikap rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan. Contoh faktor risiko: jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi.

1. ***Definisi Fraud***

*Fraud* telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh para praktisi dan akademisi . Berikut ini disajikan definisi *fraud* dari berbagai sudut pandang yang berbeda :

**Tabel 2.2**

**Definisi *Fraud***

|  |  |
| --- | --- |
| **Sumber Informasi** | **Definisi**  |
| Soselisa dan Mukhlasin, 2008 | Kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan yang mengetahui bahwa hal itu adalah suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan. |
| Tunnnakotta (2007:287) | Kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakkukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. |
| Priantara 2013:5 | Kecurangan ialah suatu perbuatan sengaja untuk menipu, membohongi atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.  |
| *Association of Certified Fraud Examiners* (dalam Ernst & Young LLP, 2009) | Kecurangan (*fraud) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.*Dilanjutkan Lanjutan  |
| Tuanakotta (2014:28) | *Fraud* adalah perbuatan melawan hukum. |

Sumber: berbagai literatur pendukung penelitian

Dari beberapa definisi atau pengertian *fraud* (kecurangan) diatas, maka dapat diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Menurut Sudarmo dkk, (2008:11) secara umum *fraud* mengandung 3 (Tiga) unsur penting yaitu: (1) perbuatan tidak jujur, (2) Niat/Kesengajaan, (3) Keuntungan yang merugikan orang lain.

1. **Pengaruh Antar Variabel**
2. **Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan.**

SAS No.99 AICPA (2002) (dalam penelitian Skousen at. al, 2009) manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi yang beroperasi. Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidak stabilan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian Marfuah dan Tiffani (2015) Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan pengembalian yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan Skousen, *e*t *al*. (2009) menunjukkan bahwa presentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. **Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi dan Kecurangan Laporan Keuangan.**

Kebutuhan keuangan pribadi (OSHIP) merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *e*t *al*. 2009).

Dalam penelitian Marfuah dan Tiffani (2015) Adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidak jelasan pemisahan antara pemilik dan kontrol dari perusahaan memicu para manajer sewenang-wenang menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi. Contoh kepentingan pribadi yang merupakan tekanan nantinya dialami manajer yang akan mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain tekanan keuangan, tekanan kebiasaan buruk, dan tekanan berkaitan dengan pekerjaan. Semakin tinggi presentasi kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan semakin bertambah.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *e*t *a*l. (2009) menunjukkan bahwa presentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. **Pengaruh Tekanan Eksternal dan Kecurangan Laporan Keuangan.**

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No.99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *e*t *a*l. (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang sering kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompotitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Marfuah dan Tiffani, 2015).

Penelitian yang dilakuan oleh Skousen *e*t *a*l. (2009) menunjukkan bahwa presentasi total hutang terhadap total aset (LEV) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. **Pengaruh Target Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan.**

 SAS No.99 AICPA (2002) dalam penelitian Penelitian Marfuah dan Tiffani (2015) target keuangan adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan.

Skousen *e*t *a*l. (2009) mengatakan bahwa tingkat pengembalian aset (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *e*t *a*l. (2009) menunjukkan bahwa presentase Target Keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. **Pengaruuh Kondisi Industri dan Kecurangan Laporan Keuangan.**

Kondisi industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan utang (Marfuah dan Tiffani, 2015).

Summers dan Sweeney, (1998) Dalam penelitian Marfuah dan Tiffani (2015) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. **Pengaruh Ketidak Efektifan Pengawasan dan Kecurangan Laporan Keuangan.**

Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Semakin besar proporsi komite audit independen (IND), maka proses monitoring terhadap perusahaan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Marfuah dan Tiffani (2015) menunjukkan bahwa proporsi anggota komite audit independen (IND) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. **Pengaruh Rasionalisasi dan Kecurangan Laporan Keuangan.**

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan kecurangan lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian Marfuah dan Tiffani (2015) (Lou dan Wang, 2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor.

Penelitian yang di lakukan oleh Marfuah dan Tiffani (2015) menunjukkan bahwa rasionalisasi (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

**Gambar 2.2**

**Kerangka Konseptual**

**TEKANAN**

Stabilitas Keuangan (X1)

Kebutuhan Keuangan Pribadi (X2)

Tekanan Eksternal (X3)

Target Keuangan (X4)

**KESEMPATAN**

Kondisi Industri (X5)

Ketidak Efektifan Pengawasan (X6)

**RASIONAL**

Rasionalisasi (X7)

Kecurangan Laporan Keuangan (*FRAUD*) (Y)

**H1 (+)**

**H2 (+)**

**H3 (+)**

**H4 (+)**

**H5 (+)**

**H6 (-)**

**H7 (-)**

1. **Hipotesis**

**H1. Laporan keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

**H2.** **Kebutuhan Keuangan Pribadi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

**H3. Tekanan Ekternal berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

**H4. Target Keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

**H5. Kondisi Industri berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**.

**H6. Ketidak Efektifan Pengawasan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

**H7. Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**